

Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Hukum

Auliaurrahman¹, Nur Anshari²

**¹Universitas Samudra, Langsa, Indonesia, ²Institu Agama Islam Negeri
Langsa**

auliaurrahman@unsam.ac.id, nuranshari@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas secara mendalam dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka filsafat ilmu serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu hukum. Ontologi membahas hakikat realitas hukum sebagai suatu sistem normatif yang dinamis, sedangkan epistemologi mengulas tentang bagaimana pengetahuan hukum diperoleh, diuji, dan dikembangkan melalui metode ilmiah dan pendekatan interdisipliner. Sementara itu, aksiologi menyoroti nilai-nilai keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum yang menjadi tujuan utama ilmu hukum. Melalui pendekatan filsafat ilmu, artikel ini menegaskan bahwa ilmu hukum tidak semata-mata bersifat dogmatis, tetapi merupakan ilmu yang terbuka terhadap dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan demikian, filsafat ilmu berperan penting dalam memperkuat landasan teoritis, metodologis, dan etis bagi pengembangan ilmu hukum yang adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: Ilmu Hukum, Filsafat Ilmu, Ontologi, Aksiologi, epistemolog

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat ilmu, sebagai cabang dari filsafat yang mempelajari sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia, mengeksplorasi pertanyaan mendasar tentang bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Di tengah kompleksitas ini, aksiologi, sebagai studi tentang nilai dan evaluasi, menawarkan perspektif yang penting dalam memahami tidak hanya apa yang kita ketahui, tetapi juga bagaimana kita menafsirkan pengetahuan tersebut dan menilai nilainya.

Dalam kaitannya dengan praktik hukum, penggunaan aksiologi dalam filsafat ilmu membuka ruang bagi pertimbangan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dan evaluasi berperan dalam pembentukan sistem hukum dan pelaksanaan keadilan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap kedudukan aksiologi dalam filsafat ilmu dan peranannya dalam perwujudan hukum yang beretika menjadi semakin penting.

Filsafat berkenaan dengan kegiatan perenungan (reflection) tentang apa yang menjadi landasan atau dasar dari berbagai kenyataan (realitas) berikut gejala-gejala atau fenomenanya. Fenomena yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap pancaindera berkenaan dengan realitas alam maupun realitas sosial atau kemasyarakatan, berupa perkembangan, aktivitas dan gerakannya. Atau dengan kata lain fenomena itu adakah segala sesuatu yang terindra dan dapat terobservasi; berupa pemunculan (appearance), aksi, gerakan, perubahan dan perkembangan dari segala sesuatu tersebut diatas. Seiring dengan perkembangan waktu, manusia memperoleh sejumlah pengetahuan tentang berbagai hal yang dapat dianggap sebagai awal mula ilmu.

Pengetahuan ini meliputi hal-hal yang bersifat fisis maupun non-fisis, yang berjiwa dan tak berjiwa yang terdapat di bumi dan alam semesta. Objek kajian ilmupun tidak lain adalah realita dan fenomena yang berhubungan dengan alam semesta dan isinya. Usaha manusia untuk mempertanyakan ilmu inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu. Alam kehidupan sehari-hari, nilai etik antara ilmu dan masyarakat, ternyata tidak mudah. Impian para ilmuwan yang menggunakan etika ilmu yang murni, nampaknya terlalu jauh dari kenyataan. Dalam pemikiran para pengamat ilmu, etos dari ilmu murni dewasa ini juga mendeskripsikan ketentuan-ketentuan moral, meskipun lemah dan tidak representatif.

Kegagalan untuk menterjemahkan angan-angan faham keilmuan ke dalam kenyataan sosial, lahir sebagai akibat tidak mudahnya etika ilmu murni ke dalam dunia kemanusiaan. Kenetralan ilmu juga menjadi perdebatan. Netral yang berarti asli, murni, tanpa pamrih, dalam artian bebas nilai secara moral dan sosial.

Yang dipersoalkan lagi, dapatkah ilmuwan secara pribadi memiliki tanggung jawab khusus sebagai ilmuwan terhadap karya yang ia hasilkan, atau terhadap penggunaan karyanya oleh orang lain. Saat ini, orang tidak lagi memperdebatkan bahwa ilmu dapat beroperasi pada keadaan vakum, yang hanya berpedoman pada logika dalam dan ethos universal ilmu tersebut. Percampuran ethos ilmu dengan kepentingan sosial yang mendasar pada nilai-nilai yang sangat berbeda, memberikan arti bahwa ilmu tidak bisa lepas dari pengaruh tingkah laku yang berbeda ini, juga dari perbandingan-perbandingan dunia yang saling bersaing.

Dalam konteks hukum, hukum dibuat untuk mengakomodir dan mengatur berbagai kepentingan sosial yang berbeda-beda supaya terjadi harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Peran filsafat ilmu dalam hal ini menjadi menarik untuk dipertanyakan, mengingat filsafat ilmu sebagai metode berfikir dalam melihat ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu sosial, dan hukum sebagai suatu sistem yang secara praktis mengatur masyarakat. Dalam hal ini, menguji sejauh mana dataran teori dan praktis bisa sinkron dalam mewujudkan keadilan sosial. Filsafat ilmu juga ditantang untuk dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan hukum yang sesuai dengan nilai-nilai kebijakan sebagaimana dasar dari filsafat.

Saat ini, sistem hukum di Indonesia baik secara struktur, budaya dan substansinya, banyak mengalami perubahan seiring dengan perubahan konstitusi Negara, karakter para pemangku kebijakan, dan juga tuntutan masyarakat Global. Filsafat ilmu dalam menghadapi perubahan ini, diharapkan dapat memberikan arah dan dasar dalam menentukan kebijakan hukum baik yang mengatur kepentingan masyarakat secara intern, maupun yang berkaitan dengan kerja sama dengan Negara-negara lain. Hal ini dilakukan supaya hukum yang ada, lebih mengutamakan kepentingan masyarakat terutama yang marginal dari pada kepentingan kelompok elite kekuasaan maupun yang memiliki modal yang banyak.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian normative dengan menggunakan studi kepustakaan. Metode Penelitian yang digunakan dalam hal ini yakni metodologi sekunder yang diambil dari buku buku, jurnal ilmiah serta bahan sekunder lainnya yang terkait.

C. Pengertian Filsafat ilmu

1. Pengertian Filsafat ilmu menurut etimologis

Kata filsafat, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “falsafah” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Philosophy adalah berasal dari bahasa Yunani Philosophia. Kata Philosophia terdiri atas kata philein yang berarti cinta (love) dan Sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Dalam arti yang sedalam-dalamnya istilah filsafat bermakna cinta kebijaksanaan atau love of wisdom.(Adib, 2010). Para filsuf dan ahli filsafat itu mendefinisikan tentang filsafat sebagai berikut. Plato berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan)(Adib, 2010: 37).

Menurut I.R. Pudjawijatna (1963: 1), “Filo” artinya cinta dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena ingin lalu berusaha mencapai yang diinginkannya itu. Adapun “Sofia” artinya kebijaksanaan, bijaksana artinya pandai, mengerti dengan mendalam. Jadi menurut namanya saja Filsafat boleh dimaknakan ingin mengerti dengan mendalam atau cinta kebijaksanaan. Kecintaan pada kebijaksanaan haruslah dipandang sebagai suatu bentuk proses, artinya segala upaya pemikiran untuk selalu mencari hal-hal yang bijaksana. Bijaksana mengandung dua makna, yaitu baik dan benar, baik adalah sesuatu yang berdimensi etika, sedangkan benar adalah sesuatu yang berdimensi rasional. Maka sesuatu yang bijaksana adalah sesuatu yang etis dan logis.

2. Pengertian Filsafat menurut terminologis

Menurut Plato (427-347 SM); Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Pada masa Plato ini belum ada deferensiasi pengetahuan. Belum ada batas antara ilmu dan filsafat. Untuk menjadi filosof, orang harus menguasai semua pengetahuan yang ada saat itu. Hal ini sangat dimungkinkan karena jumlah atau volume pengetahuan belum sebanyak saat sekarang. Seiring perkembangan teknologi informasi, para ahli mulai memisah-misahkan ilmu dalam berbagai cabang. Cabang dipisahkan lagi menjadi ranting, ranting menjadi sub ranting. Seseorang tidak mampu menguasai berbagai pengetahuan sebagaimana para filosof dahulu. Zaman sekarang seseorang hanya menjadi ahli dalam satu bidang ilmu saja (spesialis).(Gazalba 1992:16-17). 2.

Aristoteles (384-322 SM); Aristoteles beranggapan, bahwa kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Filsafat bersifat ilmu yang umum sekali. Tugas penyelidikan tentang sebab telah dibagi sekarang oleh filsafat dengan ilmu. Sebab awal atau sebab dari sebab masuk bidang filsafat. Sedangkan pertanyaan: “apa sebab kejadian?” masuk medan ilmu. Jadi tentang asas dan sebab yang pertama masuk medan filsafat (Gazalba, 1992:17)

Al Farabi menjelaskan bahwa filsafat ialah ilmu tentang alam yang maujud dan bertujuan untuk mengetahui hakikat sebenarnya. Sedangkan Ibnu Rusd, yang menerangkan bahwa filsafat merupakan pengetahuan otonom yang yang perlu dikaji oleh manusia karena diberikan anugerah akal. Alquran memerintakan kepada manusia untuk berfilsafat agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kemudian secara rinci Immanuel Kant menerangkan bahwa filsafat adalah ilmu dari segala pengetahuan, yang mencakup didalamnya berbagai persoalan yang meliputi: Apa yang dapat kita ketahui?, apa yang boleh kita kerjakan?, sampai dimana pengahrapan kita? Apa yang dinamakan manusia (Amsal Baktiar, 2012: 4)

Istilah ilmu berasal dari bahasa arab dan dipakai didalam alquran dengan akar kata ain, lam, dan mim. Kata ilmu itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu dari asal kata Alima yang artinya “pengetahuan”. Dalam Bahasa Indonesia, Ilmu dikenal dengan

istilah Science yang berarti “pengetahuan”. Jadi, ilmu adalah pengetahuan. (Suaedi, , 2016: 29)

Kata ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa indonesia dengan arti pengetahuan. Dan kata ilmu itu sendiri diserap dan dipergunakan pula dengan makna yang berbeda. Karena hubungan keduanya yang sangat erat, maka kadang pelajar tidak membedakan maknanya. Suatu keadaan yang tidak seharusnya tidak dialami oleh seorang mahasiswa atau peneliti. Pengetahuan juga dirumuskan bahwa kekayaan batin yang dimiliki seseorang dalam kalbunya, atau dalam ungkan sederhana bahwa pengetahuan adalah segala yang diketahui. (Abd. Muis Salim dkk, 2009: 45)

Secara lesikal, tahu bermakna: mengerti sesudah melihat, menyaksikan, atau mengalami dsbg, kenal; mengindahkan atau peduli, mengerti; pandai, cakap; insaf, atau sadar. Sedangkan ilmu diartikan: pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan Dalam kajian kefilosofan ilmu mengandung tiga makna yaitu ilmu sebagai produk, ilmu sebagai metode, dan ilmu sebagai proses. Sebagai produk merupakan kumpulan pengetahuan atau informasi yang handal dan teruji kebenarannya dan diperoleh melalui pemikiran yang logis dalam bentuk metode ilmiah. Sebagai metode adalah serangkaian proses cara kerja dan langkah sistematis untuk memperoleh pengetahuan yang teruji kebenarannya, metode ini disebut ilmu. Sedangkan sebagai proses berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian yang menghasilkan ilmu (Abd. Muis Salim dkk, 2009: 45).

Dari beberapa sumber tersebut penyusun menemukan titik terang bahwa ilmu merupakan bagian dari pengetahuan, dimana ilmu tersebut merupakan bagian dari pengetahuan dengan disiplin khusus dan mampu berdiri sendiri dengan metodologinya sendiri yang telah tersusun secara sistematis.

Filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan umat manusia. Filsafat ilmu merupakan satu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal-balik dan saling-pengaruh antara filsafat dan ilmu.

Robert Ackermann mendefinisikan filsafat ilmu adalah sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap pendapat-pendapat lampau yang telah dibuktikan atau dalam kerangka ukuran-ukuran yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu. Filsafat ilmu demikian jelas bukan suatu cabang ilmu yang bebas dari praktek ilmiah senyatanya (Gie, 1997:57).

Rudolf Carnap memakai istilah science of science dan memberikan definisi the analysis and description of science from various points of view, including logic, methodology, sociology and history of science. (Analisis dan deskripsi tentang ilmu dari berbagai sudut tinjauan, termasuk logika, metodologi, sosiologi dan sejarah ilmu). (Syahrul Kirom, 2011: 103)

Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan objek sasarannya ilmu (pengetahuan), ilmu tentang ilmu (Wibisono, 2009:13). Berkenaan dengan filsafat dalam konteks kearifan hidup personal maupun kolektivitas tertentu, filsafat ilmu (Philosophy of Science) adalah sebuah refleksi kritis secara mendasar atas perkembangan ilmu, khususnya terhadap tendensi filsafat ilmu (Sutrisno, 2006:19), yaitu filsafat sebagai “pandangan hidup” atau weltanschauung.

Filsafat Ilmu sebagai cabang dari filsafat umum memberikan makna bahwa ilmu pengetahuan diangkat dari adanya kebenaran ilmu yang beragama : empirik indrawi, empirik rasional dan empirik transendental. Hal ini memberikan petunjuk bahwa

Filsafat Ilmu sebagai dasar berfikir memahami lahirnya keragaman ilmu dengan metode dan manfaatnya bagi kehidupan.

Oleh karena itu dengan mempelajari Filsafat Ilmu dapat dipahami bahwa diantara ilmu itu tidak terpisah antara ilmu dengan ilmu yang lain seperti ilmu alam ada hubungannya dengan ilmu sosial dan humaniora begitu sebaliknya sebagaimana adanya ketiga dunia empirik sebagai landasan tumbuhnya ilmu. Disisi lain dengan mempelajari Filsafat Ilmu seorang ilmuan tidak terjebak pada berpikir menara gedung artinya setiap ilmuan tidak bisa berpikir murni dalam bidangnya melainkan harus keluar terhadap bidangnya dan menyadari keterkaitannya dengan konteks kehidupan sosial kemasyarakatan. (Rizal Mustansyir, Misnan Munir, 2002: 53).

D. Sejarah Filsafat Ilmu

Sejarah adalah suatu rentetan kejadian yang berlangsung di dalam kehidupan manusia. Rentetan kejadian tersebut tidak terjadi secara kebetulan, namun berlangsung dalam kesengajaan. Ciri khas objek sejarah adalah rentetan kejadian yang selalu bergerak menuju ke perkembangan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. (Suparlan Suhartono, 2007: 109).

Sejarah dapat dikatakan sebagai suatu system rentetan kejadian yang bersumber dari kesadaran, dengan objek khusus yaitu kesadaran tentang perlunya perubahan-perubahan demi perkembangan dan kemajuan bagi kehidupan umat manusia. Peristiwa sejarah yaitu peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan, karena itu selalu berlangsung menurut suatu perencanaan. Sejarah selalu bersifat rasional dan empiric. Oleh karena itu, sejarah adalah persoalan khas manusia. Sejak keberadaannya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang menciptakan sejarahnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya perubahan yang dibuat secara sistematis dari zaman ke zaman. Dengan sejarahnya, manusia semakin sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu mengadakan perubahan. Dengan sejarahnya pula, manusia berusaha mengubah dirinya untuk semakin menjadikan dirinya sebagai makhluk yang sesuai dengan kodratnya. (Mariyah, Siti, dkk, 2021: 242-246)

Sehingga, jelaslah bahwa sejarah berisi tentang segala macam peristiwa yang secara dinamis-kausalistik berakumulasi menuju ke waktu mendatang. Sejarah bersifat futuristik (history is the matter of futurity). Francis Bacon melihat ilmu atau filsafat sebagai salah satu hasil pemahaman atau belajar manusia melalui pemikiran. Berdasarkan objeknya, ilmu atau filsafat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu;

- 1) Filsafat Tuhan (de Numine) atau teologi Rasional/alamiah,
- 2) Filsafat Alam dan
- 3) Filsafat manusia. Teologi alamiah merupakan pengetahuan tentang Tuhan yang dapat diperoleh melalui cahaya alam dan perenungan tentang hal-hal yang diciptakan oleh Tuhan, yang mengungkapkan tentang adanya Tuhan dan sifatNya, serta ditambah dengan ajaran tentang malaikat-malaikat dan roh (doctrina de angles et spiritibus)(Redja Mudyahardjo, 2010).

Dorongan ingin tahu (curiosity) sebagai hasrat alamiah manusia merupakan entry point bagi lahirnya segala ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kelahiran ilmu pengetahuan akan selalu diawali oleh rasa keingintahuan manusia akan segala sesuatu. Apa yang diketahui manusia disebut pengetahuan. Ilmu yang mengkaji pengetahuan manusia disebut Filsafat Pengetahuan (Epistemology atau Theory of Knowledge) (Suharto, 2020).

Kunto Wibisono mengatakan ilmu ini lahir semenjak Immanuel Kant (1724-1804 M) menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan secara tepat. Ilmu ini sebagai kelengkapannya mempunyai empat sarana untuk mengkaji pengetahuan manusia, yaitu bahasa, logika, matematika dan statistika. Bahasa digunakan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain dengan didasarkan pada proses logika deduktif dan induktif. Matematika berperan membantu berfikir deduktif, sedangkan statistika berperan membantu berfikir induktif (Thaha, 1996).

Sejarah dapat dilihat dari segi kronologis dan geografis. Untuk itu, bisa dilihat dengan kurun waktu dimana sejarah itu terjadi. Dalam setiap periode sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menampilkan ciri khas atau karakteristik tertentu. Tetapi dalam pembagian periode ada perbedaan dalam jumlahnya.

Dalam buku Pengantar Filsafat Ilmu karangan Gie (1996), buku Sejarah Filsafat Ilmu & Teknologi karangan Salam (2004), buku Filsafat Ilmu dan Perkembangannya karangan Thoyibi (1997), serta buku Filsafat Ilmu yang disusun oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM (2001) terdapat perbedaan pembahasan tentang periode. Maka dari itu, untuk memahami sejarah perkembangan ilmu pengetahuan secara mudah, disini telah dilakukan pembagian atau klasifikasi secara garis besar. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing periode, tokoh yang berpengaruh dan karya-karya mereka.

- 1) Zaman Pra Yunani Kuno
- 2) Zaman Yunani Kuno
- 3) Zaman Pertengahan
- 4) Zaman Renaissance
- 5) Zaman Modern
- 6) Zaman Kontemporer

Filsafat ilmu berfungsi menyelidiki dan mengkaji berbagai macam sumber pengetahuan. Di dalam filsafat pengetahuan disebutkan sumber-sumber pengetahuan manusia, yaitu akal, panca indera, akal budi, dan intuisi. Manusia melalui sumber-sumber ini mengenal tiga model pengetahuan. Pertama, dengan secara sadar dan berkelanjutan orang menempuh cara untuk menguasai serta mengubah objek melalui upaya-upaya konkret dan secara langsung menuju ke arah kemajuan atau pembaruan. Kedua, dengan cara mengasingkan diri secara fisik maupun rohani, orang bertapa di suatu tempat untuk mendapatkan wangsit yang dianggap sebagai petunjuk untuk mencapai tujuannya. Ketiga, dengan membungkus objek yang dijadikan sasaran, yaitu dengan memperindahkannya ke sesuatu yang ideal sehingga terwujud apa yang disebut nilai-nilai seni, sastra, mitologi yang bermuatan etik atau moral. (Koento Wibisono, 1998: 11).

Model pertama disebut pengetahuan ilmiah, model kedua disebut pengetahuan nonilmiah, dan model ketiga disebut prailmiah. Dari ketiga model pengetahuan manusia ini, kiranya hanya model pertama yang dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah (scientific) atau ilmu pengetahuan (science).

Hal ini karena tradisi intelektual menyatakan bahwa apa yang disebut ilmu pengetahuan (science) harus memenuhi enam syarat sebagai berikut.

- 1) Mempunyai objek tertentu yang akan dijadikan sasaran penyelidikan (objek material) dan yang akan dipandang (objek formal). Perbedaan satu ilmu pengetahuan dengan yang lainnya terletak pada sudut pandang (objek formal) yang digunakannya. Objek ini dipertanyakan terus-menerus tanpa mengenal titik henti.

- 2) Mempunyai metode tertentu sebagai sarana untuk menemukan, mengkaji dan menyusun data.
- 3) Responsible artinya, apa yang dipikirkan dan dihasilkannya dapat dipertanggungjawabkan dengan penalaran yang runtut. Dengan syarat ini, ilmu pengetahuan selalu dapat memberikan penjelasan lebih baik dan objektif.
- 4) Segala sesuatu yang merupakan jawaban dari proses itu diletakkan dan disusun kembali dalam sebuah sistem.
- 5) Setiap ilmu pengetahuan selalu membuka diri untuk kondisi falsifikasi yang bersifat generalisasi. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran yang ada hanyalah relative dan tentative.
- 6) Ilmu pengetahuan memiliki paradigma ilmu yang dapat diterima semua kalangan. Paradigma ini seyogianya dapat menjawab krisis dan anomaly (Poedjawijatna, 1991).

Pengetahuan ilmiah akan menghasilkan kebenaran ilmiah, yaitu sebuah kebenaran yang diperoleh dengan sarana dan tata cara tertentu yang hasilnya dapat dikaji ulang oleh siapapun dan kapanpun dengan kesimpulan yang sama. (Suryabrata, 1989).

Oleh karena kebenaran ilmiah yang dihasilkan, ia disebut a higher level of knowledge. Pengetahuan ilmiah ini secara terus-menerus dikembangkan dan dikaji manusia secara mendalam sehingga melahirkan apa yang disebut filsafat ilmu (Philosophy of Science, Wissenschaftlehre atau Wetenschapsleer). Dengan demikian, filsafat ilmu merupakan pengembangan secara mendalam dan filosofis dari apa yang disebut filsafat pengetahuan. Di dalam filsafat ilmu, dibahas tiang-tiang penyangga eksistensi sebuah ilmu, yang merupakan cabang-cabang utama filsafat ilmu. Tiang penyangga ilmu terdiri dari tiga aspek, yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. (Noeng Muhadjir, 1998: 49).

Aspek ontologik keilmuan biasanya mempermasalahkan apa yang dikaji oleh sebuah ilmu pengetahuan. Aspek epistemologis mencoba menelaah ilmu pengetahuan dari segi sumber dan metode ilmu yang digunakan dalam rangka mencapai suatu kebenaran ilmiah. Aspek aksiologis suatu ilmu pengetahuan mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan. Atau dengan kata lain, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu ilmu pengetahuan. (Suriasumantri, 1996).

Menanggapi wilayah filsafat ilmu pengetahuan ini, Mujammil Qomar menyatakan bahwa ketiganya sering diperlakukan berbeda, dalam segi penekanannya. Tradisi intelektual Yunani, misalnya, lebih menekankan pada aspek ontologi sehingga wacana-wacana yang muncul di kalangan filsuf Yunani lebih ditekankan pada diskusi mengenai kebenaran substansif dari segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam kognisi maupun yang ada dalam realitas indrawi. Tradisi ontologis ini kemudian menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber pada metode spekulatif, terutama filsafat. Sementara tradisi intelektual Barat secara tajam lebih memfokuskan diri pada wilayah epistemologi.

Filsafat ilmu pengetahuan Barat lebih menekankan pada aspek proses, yaitu bagaimana sebuah kebenaran ilmu dibangun sehingga proses ini melahirkan kebenaran epistemologik. Adapun ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam lebih menekankan pada aspek aksiologi sebagai basis dalam mengontruksi fakta. Islam tidak menginginkan keterpisahan antara ilmu dan system nilai. Dalam Islam, ilmu adalah fungsionalisasi wahyu, yang merupakan hasil dialog antara ilmuwan realitas ilmiah yang diarahkan oleh wahyu. Dengan demikian, Islam tidak mengenal science for

science sebagaimana di dalam tradisi keilmuan Barat, tapi Islam menghendaki adanya keterlibatan moralitas dalam pencarian kebenaran ilmu (Qomar, 2007).

E. Urgensi Filsafat Ilmu dalam ilmu pengetahuan

Filsafat ilmu adalah refleksi filsafati yang tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah akan habis difikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan. (Koento Wibisono, 1985: 14)

Ace Partadiredja dalam pidato pengukuhan selaku guru besar ekonomi di UGM mendambakan ilmu ekonomi yang tidak mengajarkan keserakahan. (Ini merupakan suara segar dalam kemandulan perhatian ilmuwan kepada masalah moral. Terlepas dari semantik kata-kata, yang jelas ungkapan Ace mengajak manusia bahwa di samping cerdas juga harus bermoral. Itulah sebabnya aktualitas filsafat ilmu semakin terasa. Dengan filsafat ilmu manusia akan semakin dapat memperluas cakrawala wawasan ilmiahnya. Ketajaman refleksi, kedalaman imajinasi, kepekaan intuisi manusia akan terpacu sedemikian rupa sehingga terhindar dari bahaya kerabunan intelektual, simplifisme berfikir yang memuakkan, kehanyutan dalam arus konservatisme ilmu yang timbul karena ilmu dipandang sebagai kata benda (noun) atau barang jadi (taken for granted) yang sudah selesai, mandeg dan tertutupur.

Menurut hematnya, bahwa tujuan pendidikan moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kekuatan penalaran ilmiah, yakni melalui pemberian materi ajar filsafat ilmu. Filsafat (ilmu) diharapkan dapat berdiri di tengah-tengah ilmu-ilmu pengetahuan. Di sini bukan berarti filsafat ilmu menjadi semacam puncak ekstasi rasional ilmu-ilmu, mahkota ilmu-ilmu, atau ratu ilmu-ilmu; status simbolis yang boleh diagungkan, meski tak punya tangan untuk berbuat.³⁵ Filsafat ilmu (kritis) yang dimaksud di sini adalah memiliki fungsi reflektif dan pragmatis, yaitu menempatkan klaim-klaim analitis ilmu-ilmu

Itulah sebabnya aktualitas filsafat ilmu semakin terasa. Dengan filsafat ilmu manusia akan semakin dapat memperluas cakrawala wawasan ilmiahnya. Ketajaman refleksi, kedalaman imajinasi, kepekaan intuisi manusia akan terpacu sedemikian rupa sehingga terhindar dari bahaya kerabunan intelektual, simplifisme berfikir yang memuakkan, kehanyutan dalam arus konservatisme ilmu yang timbul karena ilmu dipandang sebagai kata benda (noun) atau barang jadi (taken for granted) yang sudah selesai, mandeg dan tertutup (. (Koento Wibisono, 1985: 6)

Pengembangan Teori/Ilmu Baru, konten dari sebuah ilmu adalah teori, maka pengembangan ilmu adalah sebuah teori. Ada beberapa kemungkinan dalam pengembangan teori. Pertama, menyusun teori baru. Kedua, menemukan teori baru untuk mengganti teori lama. Artinya sudah ada teori, namun karena dinilai sudah tidak mampu/relevan dalam menyelesaikan suatu masalah, maka teori itu diganti dengan teori baru. Ketiga, merevisi teori lama. Artinya adalah seorang peneliti tidak membatalkan teori lama, tidak juga menggantinya dengan teori baru, ia hanya merevisi, ia hanya menyempurnakan teori lama itu. Keempat, membatalkan teori lama. Ia hanya membatalkan, tidak menggantinya dengan teori baru. Ini aneh: ia mengurangi jumlah teori yang sudah ada, ia membatalkan teori dan tidak menggantinya dengan teori baru, tetapi tetap dikatakan ia mengembangkan ilmu (Tafsir, 2004).

Sebagai dasar dalam keilmuan di tingkat perguruan tinggi, filsafat ilmu akan memberikan 1) pemahaman berbagai asumsi dasar dalam ilmu pengetahuan dan 2) pemahaman kekuatan dan kelemahan setiap metode ilmiah,

sehingga pada saatnya dapat memberikan pertimbangan yang tepat ketika akan melakukan sebuah penelitian, hal ini di utarakan oleh (Pranarkadan Sudarminta, 2000).

Bahkan pada tingkat studi doktoral epistemologi dan filsafat ilmu, akan sangat membantu dalam melahirkan sebuah teori keilmuan yang baru.2)Filsafat Ilmu Memberikan Pendasaran Logis terhadap Metodologi Penelitian. Sebuah metode penelitian ilmiah, harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis-rasional. Oleh sebab itu, kontribusi filsafat ilmu dalam metode penenelitian mampu memberikan landasan logis dan sistematis. Metodologi adalah Ilmu atau bidang filsafat yang membahas tentang cara-cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metodologi termasuk bidang yang disebut dengan “tool studies” atau ilmu tentang mengenai “alat”, maksudnya adalah ilmu yang berfungsi sebagai “alat” bagi ilmu lain. Sedangkan ilmu yang membahas bahan, materi atau isi pelajaran disebut “content studies”. Mata pelajaran mengenai isi (content studies) adalah mata pelajaran yang mengajarkan fakta-fakta, bahan-bahan atau informasi tentang mata pelajaran/kuliah tertentu.

Metodologi (termasuk bahasa dan logika) adalah mata pelajaran alat yang diperlukan oleh semua bidang ilmu pengetahuan. Terkait metodologi dan logika, keduanya adalah dua cabang filsafat yang memiliki kedekatan, oleh sebab itu terkadang metodologi dimasukkan dalam kajian logika. Logika membicarakan bagaimana cara untuk memperoleh (menarik) kesimpulan dengan valid (benar). Dalam dunia ilmu pengetahuan, ada dua model penalaran(logika) yang dominan, yaitu: induktif dan deduktif. Penalaran induktif adalah penarikan kesimpulan yang bertolak dari sejumlah data (sample); kita menarik kesimpulan (generalisasi) mengenai semua fakta yang bersorak demikian. Adapun penalaran deduktif adalah penalaran yang bertolak dari hal-hal yang umum, lantas menarik kesimpulan yang lebih khusus. Induksi dan deduksi adalah proses penalaran, atau aturan untuk menarik kesimpulan.

Metodologi adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam cara/metode yang digunakan untuk menemukan teori atau kesimpulan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (metode ilmu alam, biologi sosiologi, psikologi, politik, sejarah, sastra, dan lain-lain).

Metodologi membicarakan hal-hal yang bersifat umum (observasi, hipotesis, hukum, teori, langkah eksperimen), akan tetapi juga bisa membicarakan hal yang lebih khusus, Misalnya pembahasan mengenai dasar pemikiran, asumsi, dan cara penerapan metode fenomenologi pada sosiologi seperti yang dilakukan Alfred Schultz, atau dasar pemikiran dan penerapan metode interpretasi pada sosiologi interpretasi Peter Berger. Kontribusi Filsafat ilmu dalam metodologi penelitian juga dapat bersifat mengisi dan memperluas cakrawala kognitif (akal) tentang apa yang disebut ilmu, yang diharapkan akan menimbulkan pengertian untuk disiplin dalam berkarya ilmiah, sekaligus meningkatkan motivasi seorang peneliti untuk melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh. (Filsafat ilmu dalam metode ilmiah). (Peran filsafat ilmu) filsafat ilmu menurut beerling (1988) adalah penyelidikan tentang ciri-ciri mengenai pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan.

Secara umum, Filsafat ilmu telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan mampu memajukan teknologi, dan teknologi merupakan sarana yang digunakan manusia secara sosial maupun individu untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendorong manusia mendayagunakan sumber daya alam lebih efektif dan efisien, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menaikkan kualitas kehidupan sosial manusia, dengan meningkatnya ketrampilannya, kecerdasannya.

Pembahasan Filsafat Ilmu dan Epistemologi juga akan memberikan informasi yang mendalam tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan bahkan teknologi, sehingga akan memberi kesadaran historis, memberikan pertimbangan strategis dalam melihat perkembangan zaman, ia akan dapat memahami pandangan-pandangan dunia (asumsi) epistemologis yang terdapat dalam setiap epistemedan kebudayaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi unsur yang dominan karena ia sebagai kekuatan penggerak masa depan dunia. Filsafat ilmu juga dapat berkontribusi sebagai pertimbangan edukatif (pendidikan), filsafat ilmu dapat membantu mahasiswa dalam memahami berbagai bentuk pengetahuan, dan memahami kekuatan dan keterbatasannya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih holistik. Secara praktis epistemologi juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana merancang kurikulum life skill yang bisa membantu menghadapi kehidupan nyata di mana pengetahuan berperan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan secara umum, ataupun dalam kehidupan keberagamaan.

D. Ontologi dalam Pandangan Filsafat Ilmu

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “Ontos” dan “Logos”. Ontos adalah “yang ada” sedangkan Logos adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. (Mahfud, 2018: 84)

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu. (Dewi Rokhmah, 2021:177)

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu.

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak,

ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan. (Novi Khomsatun, 2019: 229-231)

Ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Bagaimana ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi maka pembahasannya adalah ontologi melakukan pemeriksaan, melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar- benar ada atau tidak ada. Contohnya pada Manajemen Pendidikan Islam, secara ontologis maka pembahasannya itu terfokus pada Manajemen Pendidikan Islam itu benar-benar ada tidak, jangan hanya program studinya saja tapi sebenarnya ilmu yang diajarkan di dalamnya itu sebetulnya tidak berbeda dengan Manajemen Pendidikan pada umumnya. Jadi ontologis mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya.

Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut.

Awalnya, argumen tentang ontologi dicetuskan oleh Plato dengan teorinya yang disebut teori idea. Menurutnya, apa saja yang ada di alam semesta ini pasti memiliki idea. Yang dimaksud oleh Plato tentang idea adalah pengertian atau konsep universal dari tiap sesuatu. Sehingga idea ini yang merupakan hakikat sesuatu itu dan menjadi dasar dari wujud sesuatu itu. Idea- idea tersebut berada di balik yang nyata dan idea itulah yang menurutnya abadi. Oleh karenanya, ini yang menjelaskan kenapa benda-benda yang kita lihat atau yang ditangkap oleh pancaindra senantiasa berubah. Dengan demikian, ia bukanlah hakikat, tetapi hanyalah bayangan dari idea-ideanya. Dengan kata lain, benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka.

Selanjutnya, argumen ontologi juga disampaikan oleh St. Augustine. Augustine menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam semesta ini ada kebenaran. Kendati demikian, terkadang akal manusia merasa bahwa apa yang ia ketahui memang benar, terkadang juga manusia merasa ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah suatu kebenaran. Menurut Augustine, akal manusia pada dasarnya mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran yang tetap yang menjadi sumber bagi akal manusia dalam usahanya untuk mengetahui apa yang benar. Kebenaran yang tetap itulah kebenaran yang mutlak. Dimana kebenaran yang mutlak ini yang menurut Augustine disebut dengan Tuhan.

Ontologi ketika melihat hakikat suatu kenyataan atau hakikat sesuatu yang ada melalui dua macam sudut pandang yaitu: Pertama, kuantitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu berbentuk tunggal atau jamak. Kedua, kualitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu mempunyai kualitas tertentu. Sederhananya ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan antara lain secara: (a) Metodis; menggunakan cara ilmiah; (b)

Sistematis; saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan; (c) Koheren; unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan; (d) Rasional; harus berdasar pada kaidah berpikir yang benar (logis); (e) Komprehensif; melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional atau secara keseluruhan (holistik); (f) Radikal; diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya; (g) Universal; muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja.

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut: Pertama, ilmu berasal dari suatu penelitian. Kedua, adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu. Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral. Keempat, menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang kembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen. Kelima, melakukan pembuktian bentuk kausalitas (causality) dan terapan ilmu menjadi teknologi. Ketujuh, mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah. Kedelapan, memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah. Kesembilan, memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan. (Mohammad Adib, 2011: 69-74)

Objek empiris dari pengetahuan pada dasarnya merupakan abstraksi yang disederhanakan. Perlunya penyederhanaan dikarenakan kejadian yang sebenarnya begitu kompleks dengan sampel dan faktor yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya ilmu tidak termasuk untuk mereproduksi suatu kejadian tertentu dan mengabstraksikannya dalam bahasa keilmuan. Ilmu ini bertujuan untuk mengetahui mengapa hal itu bisa terjadi dan membatasi hal-hal yang asasi. Dengan keilmuan, proses keilmuan bertujuan untuk mendapatkan inti yang berupa pengetahuan mengenai objek tersebut. Untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ilmu membuat beberapa asumsi mengenai objek empiris agar dapat memberikan arah dan landasan bagi kegiatan dan penelaahan ilmu. Suatu ilmu pengetahuan mengenai objek empiris tertentu bisa diterima selama pernyataan asumsi ilmu mengenai objek empiris tersebut benar adanya. Ilmu beranggapan bahwa objek empiris yang menjadi bidang yang ditelitinya mempunyai sifat yang beragam, memperlihatkan sifat berulang dan seluruhnya menjalin secara teratur.

Ontologi ini perlu bagi setiap manusia yang ingin mempelajari secara menyeluruh tentang alam semesta ini dan berguna bagi bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik dan lainnya). Ontologi merupakan hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan suatu teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut. (Gusti Bagus Rai Utama, 2021 : 7-10)

E. Epistemologi dalam Pandangan Filsafat Ilmu

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut. (Agus Arwani, 2017: 127)

Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu

pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. (Novi Khomsatun, 2019: 229-231.)

Ketika ontologi berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, berbeda epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat.

Epistemologi merupakan nama lain dari logika material yang membahas dari pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan yang mengkaji bagaimana mengetahui benda-benda. Selain itu, epistemologi merupakan suatu doktrin filsafat yang lebih menekankan pada peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh menggunakan indra hasil tangkapannya secara aktif diteruskan dan ditampilkan oleh akal. Pengetahuan ini yang berusaha menjawab dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenisnya.

Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi ini membahas tentang sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan dari kebenarannya. (Nur Afni Puji Rahayu, 2021: 133)

Epistemologi dasarnya berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua hal itu dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan juga dibahas di epistemologi. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa karena setiap jenis ilmu itu mempunyai sumber dan metode pengetahuan yang tidak sama, boleh jadi sama tapi tentu ada karakteristik atau nuansa yang membedakan ilmu tersebut.

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Diperlukannya metode ilmiah yaitu berupa pengungkapan tata kerja pikiran sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir tersebut. (Jujun S. Suriasumantri, 1999: 119).

Metode ilmiah merupakan landasan yang digunakan dalam epistemologi ilmu. Metode ilmiah yaitu cara yang digunakan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak atau tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. (Novi Khomsatun, 2019: 229-231)

Dengan demikian, diharapkan pendekatan metode ilmiah tersebutlah yang menjadikan suatu ilmu memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan telah teruji kebenarannya. Selanjutnya, para ahli filsafat telah membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah, pola berpikir ilmiah tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan

konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Model deduktif ini biasa disebut dengan logico-hypothetico-verificative. Kedua, pola berpikir induktif. Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkap kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris.

F. Aksiologi Dalam Pandangan Filsafat Ilmu

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam. (Juhari, 2019: 101)

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis. Contohnya apa gunanya ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu kajian-kajian aksiologi yang membahas itu. Jadi pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan itu dikembangkan. Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan pengereman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat, sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia.

Dalam teori Islam klasik, wilayah etis tentang baik dan buruk ada dua pilihan, yaitu *theistic-subjectivism* dan *rationalistic-objectivism*. Dalam hal ini, *theistic-subjectivism* menekankan pada pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan *rationalistic-objectivism* lebih menekankan pada peran akal dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Dalam pandangan Islam, ditinjau dari sisi manfaat (dimensi aksiologi) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama, ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia. Dalam kelompok ilmu ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya, seperti ilmu sains yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kejiwaan (psikologi). Kedua, ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk kehidupan akhirat. Dimensi spiritual dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil yang dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang. (Novi Khomsatun, 234)

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan manusia yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu. (Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, 2017: 106-108)

Para ilmuwan barat berpandangan bahwa pemikiran keilmuan dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*free value*) karena ilmu pengetahuan disandarkan pada nilai-nilai tertentu akan mengandung bias dan bersifat tidak netral. Di sisi lain, sebagian dari ilmuwan barat terutama kaum pragmatisme dan penganut filsafat etika mengatakan bahwa setiap rumusan baru dalam ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ilmu tersebut bersifat pragmatis atau bernilai guna bagi kehidupan sosial.

Berpijak pada landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dapat dianggap benar bila pernyataan ilmiah tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki ruh yang menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut, sehingga pengamalan terhadap ilmu tersebut juga harus berlandas pada tata nilai yang ada di masyarakat. Menghilangkan unsur aksiologis dari ilmu pengetahuan berarti telah memperlemah posisi dari ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Aksiologi juga dapat dikatakan analisis terhadap nilai-nilai. Maksud dari analisis yaitu membatasi arti, ciri, tipe, kriteria, dan status dari nilai-nilai. Sedangkan nilai yang dimaksud di sini yaitu menyangkut segala yang bernilai. Nilai berarti harkat yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut berguna. Nilai dapat bermakna bernilai guna sebagai suatu kebaikan. Apalagi dalam aksiologi dimana aksiologi merupakan bidang menyelidiki atau menganalisis nilai-nilai maka dalam implikasinya aksiologi mencoba untuk menguji dan mengintegrasikan semua nilai kehidupan dalam kehidupan manusia dan membina dalam kepribadian seseorang. (Ida Rochmawati, 2019: 43)

Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Daya kerja dari aksiologi diantaranya yaitu: Pertama, menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. Kedua, dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Ketiga, pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.

Aksiologi, atau studi nilai dan evaluasi, mempertimbangkan nilai-nilai yang mendasari pemahaman kita terhadap dunia dan bagaimana kita menilai kebaikan atau keburukan. Dalam filsafat ilmu, aksiologi memengaruhi bagaimana kita menafsirkan pengetahuan dan menjalani kehidupan kita sehari-hari. Dalam konteks filsafat hukum, aksiologi menjadi penting karena menentukan nilai-nilai dan evaluasi yang membentuk landasan etika dan moralitas dalam hukum.

G. Relasi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pandangan Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dengan kata lain, apapun yang tergolong ilmu disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normative akademis. Dengan demikian, ilmu telah teruji kebenaran ilmiahnya dan telah memenuhi kesahihannya karena diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, dan telah diuji kebenarannya. (Herowati Pesoko, 2018: 25-26)

Jika berbicara tentang filsafat ilmu, maka terlebih dahulu harus memahami tiga aspek atau landasan berpikir filsafat. Ketiga aspek berfilsafat diantaranya ada ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jika melihat ketiga landasan tersebut, ilmu memiliki bagian-bagian tertentu. Di dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik dimana keempat aspek tersebut yang sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Filsafat ilmu memberikan kekuatan bagi perkembangan serta kemajuan suatu ilmu dan sekaligus nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu baik itu dalam tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Setiap jenis ilmu pengetahuan pastinya memiliki ciri-ciri yang spesifik untuk menjawab apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) suatu ilmu pengetahuan itu disusun. Ketiga aspek dalam berpikir filsafat antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berhubungan satu sama lain. Jika berbicara tentang epistemologi ilmu, maka harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu juga. Dengan demikian, ontologi ilmu berkaitan dengan epistemology ilmu, dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu begitu seterusnya.

Hal ini dikarenakan dalam membahas dimensi kajian filsafat ilmu didasarkan pada model berpikir sistematis sehingga harus selalu dikaitkan. Oleh karenanya, tidak mungkin ketiganya antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi terlepas satu sama lain. Dengan demikian, dari paparan di atas bahwa ketika berbicara tentang filsafat ilmu tidak pernah lepas dari tiga aspek berpikir filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. (Dewi Rokhmah, 2021: 175-176)

H. Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Hukum

Dalam konteks filsafat hukum, pemahaman yang mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi krusial. Makalah ini bertujuan untuk menjelajahi kedudukan ketiga aspek tersebut dalam filsafat ilmu dan bagaimana peranannya dalam membentuk landasan filsafat hukum.

Ontologi membahas hakikat realitas dan entitas yang ada di dunia ini. Dalam filsafat ilmu, ontologi menyoroti pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang ada, bagaimana hal itu ada, dan bagaimana hubungan antar entitas tersebut. Dalam konteks filsafat hukum, ontologi membantu kita memahami dasar ontologis dari hukum itu sendiri, termasuk pertanyaan tentang apa yang menjadi dasar ontologis dari norma-norma hukum dan lembaga-lembaga hukum.

Epistemologi, atau teori pengetahuan, membahas sumber, batasan, dan kebenaran pengetahuan. Dalam filsafat ilmu, epistemologi meneliti bagaimana pengetahuan diperoleh, disajikan, dan diuji. Dalam konteks filsafat hukum, epistemologi membantu kita memahami dasar-dasar pengetahuan hukum, termasuk cara-cara di mana hukum ditemukan, dirumuskan, dan diterapkan dalam masyarakat.

Aksiologi, atau studi nilai dan evaluasi, mempertimbangkan nilai-nilai yang mendasari pemahaman kita terhadap dunia dan bagaimana kita menilai kebaikan atau keburukan. Dalam filsafat ilmu, aksiologi memengaruhi bagaimana kita menafsirkan

pengetahuan dan menjalani kehidupan kita sehari-hari. Dalam konteks filsafat hukum, aksiologi menjadi penting karena menentukan nilai-nilai dan evaluasi yang membentuk landasan etika dan moralitas dalam hukum.

Ketiga aspek ini, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, bekerja bersama-sama dalam membentuk landasan filsafat hukum. Ontologi memberikan dasar ontologis bagi hukum, epistemologi menentukan cara-cara kita memahami dan menerapkan hukum, dan aksiologi membentuk nilai-nilai dan evaluasi yang membimbing praktik hukum yang beretika dan adil.

Filsafat adalah induk semua ilmu pengetahuan. Dia memberi sumbangan dan peran sebagai induk yang melahirkan dan membantu mengembangkan ilmu pengetahuan hingga ilmu pengetahuan itu dapat hidup dan berkembang.

Filsafat juga membantu ilmu pengetahuan untuk bersikap rasional dalam mempertanggungjawabkan ilmunya. Pertanggungjawaban secara asional di sini berarti bahwa setiap langkah langkah harus terbukaterhadap segala pertanyaan dan sangkalan dan harus dipertahankan secara argumentatif, yaitu dengan argumen-argumen yang dapat dimengerti secara intersubjektif.

Dalam membangun teori dan merumuskan hukum, ilmu pengetahuan berpretensi pada fakta-fakta. Dengan demikian, terjadi pemisahan antara fakta disatu pihak dan norma di pihak lain. Tidak ada proses perubahan yang sama dari fakta ke nilai. Ilmu pengetahuan empiris dalam hal ini berdiri dan berpijak kepada fakta dan tidak akan melangkah dari kategori faktual ke kategori normatif, atau dari *das sein* ke *das sollen*. (Soejanto Poespowardojo, 1992: 60).

Ilmu merupakan kegiatan berfikir untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, atau lebih sederhana, ilmu bertujuan untuk mendapatkan kebenaran. Kriteria kebenaran dalam ilmu adalah jelas sebagaimana yang dicerminkan oleh karakteristik berfikir. Kriteria kebenaran ini pada hakekatnya bersifat otonom dan terbebas dari struktur kekuasaan di luar bidang keilmuan. Artinya dalam menetapkan suatu pernyataan apakah itu benar atau tidak maka seorang ilmuwan akan mendasarkan penarikan kesimpulannya kepada argumentasi yang terkandung dalam pernyataan itu bukan pada pengaruh yang berbentuk kekuasaan dari lembaga yang mengeluarkan pernyataan itu.

Praktek ilmu manusia tidak pernah akan bisa bebas nilai sama sekali, dalam artian tidak pernah boleh mengemukakan pertimbangan- pertimbangan nilai etis yang mengevaluasi. Alasannya adalah karena sebagai praksis ilmu manusia harus memberi petunjuk, baik bagi kehidupan perorangan maupun bagi kehidupan masyarakat. Namun, struktur-struktur sosial yang telah diwarisi dari masa lampau atau yang sedang berubah karena pengaruh perkembangan teknologis, oleh ilmu manusia tidak boleh diterima sebagai data-data begitu saja. Ia harus memandang struktur-struktur itu secara kritis dan itu mengikutsertakan suatu pertimbangan nilai tentang apa yang harus dianggap sebagai suatu pertimbangan social yang baik atau jelek. ((A.G.M. Van Melsen, 1992: 100).

Meskipun demikian, tidak tepat jika perlunya pertimbangan-pertimbangan nilai etis hanya didasarkan atas praksis yang menerapkan pengertian-pengertian teoretis, sebab sejak ilmu pengetahuan ditandai pertautan antara teori dan praksis, maka apa yang berlaku bagi praksis, berlaku juga bagi teori, karena teori tidak dapat berkembang tanpa adanya praksis. (A.G.M. Van Melsen, 1992: 101).

Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan perindustrian harus dalam batasan nilai etis. Dengan paradigma etis, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perilaku adil yang mampu membentuk moral dan tanggungjawab. Sehingga pemberdayaan ilmu pengetahuan, teknologi dan perindustrian semata-mata hanya untuk kelangsungan kehidupan yang adil dan berkebudayaan. (Suparlan Suhartono, 2005: 37).

Maka dalam pembuatan dan pengembangan hukum, sangat erat pengaruhnya dengan pengembangan ilmu pengetahuan karena satu sisi hukum dibuat untuk mengatur relasi antara pemerintah dan masyarakat, juga mengatur struktur masyarakat yang senantiasa berubah sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkembang, dan di sisi lain, hukum juga mengatur berbagai dampak dan hasil dari penemuan berbagai fenomena baru sebagai produk ilmu pengetahuan sehingga nilai-nilai etis, moralitas dan tanggung jawab tetap terjaga.

Pembangunan sebagai proses budaya merupakan usaha bangsa untuk mendapatkan kemajuan dan perbaikan hidup. Dalam hal ini, pembangunan dan pengembangan hukum berarti harus mempertimbangkan peningkatan kualitas manusia dan kehidupannya. Pengembangan hukum pada hakekatnya merupakan proses humanisasi yang meliputi segenap aspek dan dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, usaha pengembangan hukum, secara sadar harus mengarah, baik pada pencapaian pertumbuhan maupun perwujudan kehidupan yang demokratis, dan berkeadilan.

I. Kesimpulan

Filsafat berasal dari kata Yunani “philosophia” yang lazim diterjemahkan sebagai cinta kearifan. Akar katanya ialah philos (philia, cinta) dan sophia (kearifan). Menurut pengertiannya yang semula dari zaman Yunani Kuno itu filsafat berarti cinta kearifan. Sedangkan filsafat ilmu merupakan penerusan pengembangan filsafat pengetahuan. Objek dari filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu setiap saat ilmu itu berubah mengikuti perkembangan zaman dan keadaan tanpa meninggalkan pengetahuan lama. Pengetahuan lama tersebut akan menjadi pijakan untuk mencari pengetahuan baru dan ilmu pengetahuan atau Knowledge ini merupakan terminologi generik yang mencakup segenap bentuk yang kita ketahui seperti filsafat, sosial, seni, beladiri, dan ilmu sains itu sendiri. Peranan filsafat dalam ilmu pengetahuan adalah filsafat memberi penilaian tentang sumbangan ilmu-ilmu pada perkembangan pengetahuan manusia guna mencapai kebenaran tapi filsafat tidak ikut campur dalam ilmu-ilmu tersebut dimana filsafat selalu mengarah pada pencarian akan kebenaran. Pencarian itu dapat dilakukan dengan menilai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada secara kritis sambil berusaha menemukan jawaban yang benar. Tentu saja penilaian itu harus dilakukan dengan langkah-langkah yang teliti dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Penilaian dan jawaban yang diberikan filsafat sendiri, senantiasa harus terbuka terhadap berbagai kritikan dan masukan sebagai bahan evaluasi demi mencapai kebenaran yang dicari.

Ilmu pengetahuan telah menjadi bagian penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Ilmu pengetahuan dapat menjadi tolok ukur untuk melihat maju atau mundurnya suatu bangsa. Suatu bangsa yang memiliki tingkat ilmu pengetahuan yang sempurna maka semakin modern juga kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya, jika ilmu pengetahuannya rendah maka kualitas masyarakat di suatu bangsanya juga rendah. Hal tersebut yang menjadi ilmu pengetahuan sangat penting dan berpengaruh di suatu bangsa dan menjadikan masyarakatnya bersungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia menjadikan para filosof berupaya membangun pola pikir yang logis dan sistematis terkait dengan kajian suatu ilmu pengetahuan. Kajian tersebut kemudian mendorong lahirnya filsafat ilmu yaitu suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas ilmu itu sendiri. Dengan demikian, lahirlah berbagai cabang ilmu pengetahuan tanpa terkecuali dalam bidang ilmu sosial dengan berbagai cabang ilmu di dalamnya.

Pada dasarnya pada ahli filsafat membagi studi filsafat ilmu pengetahuan menjadi 3 (tiga) aspek yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam pembahasannya ontologi fokus pada hakikat dari suatu ilmu pengetahuan. Ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa suatu ilmu pengetahuan tersebut benar dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya epistemologi dalam pembahasannya fokus pada pentingnya cara atau metodologi ilmu pengetahuan tersebut. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa. Kemudian aksiologi, dimana pembahasan aksiologi fokus pada manfaat atau nilai guna dari ilmu pengetahuan tersebut. Pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan dikembangkan. Dari paparan tersebut, sederhananya bahwa ontologi berbicara tentang eksistensinya, epistemologi berbicara tentang perkembangannya, dan aksiologi berbicara tentang nilainya.

Daftar Pustaka

Buku-Buku

- Abd. Mui Salim. dkk. Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy (Makassar: Alauddin Pers, 2009)
- Amsal Baktiar, Filsafat Ilmu Cet XI, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012)
- Gie, The Liang, Pengantar Filsafat Ilmu, (Yogyakarta. Liberty, 1997)
- Hans Kelsen, Teori Hukum Murni (Judul asli: Pure Theory of Law), diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien, (Bandung, Nuansa dan Nusamedia, 2007)
- I Gusti Bagus Rai Utama, Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata (Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999)
- Mohammad Adib, Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Muhammad Adib, Filsafat Ilmu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Muhammad Erwin, Filsafat Hukum: Refleksi Kritis terhadap Hukum dan Hukum Indonesia (dalam dimensi ide dan aplikasi), (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015)
- Muhmidayeli, Filsafat Pendidikan, (Bandung: Refika Aditama, 2011)

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

Nurasiah, *Filsafat Hukum Islam*, (Medan: Diktat IAIN, 2002)

Pesoko Herowati, *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018)

Rizal Mustansyir, Misnan Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002)

Soejanto Poespowardojo, *Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasorana Indonesia, 1992)

Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005)

Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016)

Susanto, 2011, *Filsafat Ilmu*, Bumi Aksara, Cet. Pertama, Jakarta

Jurnal-jurnal

Agus Arwani, *Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)*, Religia, Vol. 15, No. 1, 2017, 127.

Dewi Rokhmah, "Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172-186.

Ida Rochmawati, *Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019, 43.

Juhari, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah)*, *Al-Idarah: Juenal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019, 101.

Mahfud, *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam*, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No.1, 2018, 84.

Mariyah, Siti, Ahmad Syukri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 242-246.

Novi Khomsatun, *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, Vol. 4, No. 2, 2019, 229-231.

Nur Afni Puji Rahayu, *Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2021, 133.

Syahrul Kirom "Filsafat ilmu dan arah pengembangan pancasila: relevansinya dalam mengatasi persoalan kebangsaan." Jurnal Filsafat 21, no. 2 (2011): 99-117.